

STRUKTUR SEMANTIK ADJEKTIVA *URESHII* DAN *TANOSHII*

Ni Wayan Meidariani
Siba Saraswati Denpasar

ABSTRAK

Adjektiva *tanoshii* dan *ureshii* dalam bahasa Jepang memiliki arti leksikal yang sama tetapi kedua leksikon ini memiliki makna yang berbeda dalam penggunaannya. Penulisan ini membahas tentang makna dari adjektiva *tanoshii* dan *ureshii* yang tergolong ke dalam adjektiva perasaan. Analisis dilakukan dengan cara memparafrasekan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori MSA ditemukan oleh Andrzej Boguslawski kemudian dikembangkan oleh Anna Wierzbicka digunakan untuk menganalisis makna sebuah kata. Melalui paraphrase dapat ditemukan makna kedua adjektiva ini sehingga diketahui faktor yang menyebabkan si pengalam mengalami kegembiraan. Data diperoleh dari sumber tertulis menggunakan metode studi kepustakaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif kemudian hasil analisis disajikan menggunakan metode informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna adjektiva *tanoshii* ‘gembira’ mengungkapkan perasaan senang karena telah melihat, mendengar dan mengalami sesuatu yang baik. Perasaan senang yang dialami pengalam disebabkan oleh faktor dari dalam sipengalam sendiri berhubungan dengan perbuatan atau pengalaman yang dilakukan sehingga membawa kesan dan menyebabkan si pengalam merasakan kegembiraan. Adjektiva *ureshii* ‘gembira’ mengungkapkan perasaan senang disebabkan faktor dari luar setelah menerima, mendengar sesuatu dari orang lain.

Kata kunci : *semantik, adjektiva, tanoshii,ureshii*

I. PENDAHULUAN

Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa bahasa memiliki suatu lambang dan lambang tersebut memiliki makna. Lambang bahasa terdiri dari signifiant dan signifie. Signifiant merupakan bentuk atau warna yang bisa diamati dengan mata atau bunyi yang bisa diamati dengan telinga. Sedangkan signifie merupakan makna yang terkandung di dalam bentuk atau bunyi tersebut. Ketika menyampaikan ide, pikiran, hasrat, keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan, seseorang bisa menangkap apa yang dimaksud karena telah memahami makna yang dituang melalui bahasa tersebut. Dalam mempelajari suatu bahasa asing sering terjadi kesalahan berbahasa baik dalam hal penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat, Hal ini disebabkan karena kurangnya memahami makna yang terkandung dalam sebuah kata.

Bahasa Jepang kaya akan kata-kata yang bersinonim. Banyak kata dalam bahasa Jepang yang memiliki arti secara leksikalnya sama tetapi makna yang ditimbulkannya berbeda. Pembelajar bahasa Jepang yang kurang memahami makna sebuah kata dalam bahasa Jepang akan mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan maksud kepada lawan bicara. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang makna dari sebuah kata dalam bahasa Jepang agar dapat menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang dapat ditemukan pada kelas kata verba maupun adjektiva. Salah satu contoh fenomena kata yang bersinonim adalah verba **melihat**. Pembelajar bahasa Jepang ketika ingin mengungkapkan kegiatan melihat perlu mencermati terlebih dahulu pemilihan kata yang tepat untuk melihat sesuai dengan kontek situasi ketika berbicara. Leksikon melihat dalam bahasa Jepang adalah miru, mikakeru, dll. Banyaknya leksikon verba melihat dalam bahasa Jepang menyebabkan

terjadinya kesalahan penyampaian pesan si pembicara apabila si pembicara tidak memahami penggunaan verba sesuai dengan konteksnya. Selain sinonim pada verba, sinonim juga terdapat pada adjektiva. Fenomena sinonim pada adjektiva sering membingungkan bagi pembelajar bahasa Jepang karena ada beberapa leksikon yang menunjukkan kegembiraan, misalnya adjektiva *ureshii* dan *tanoshii*. Kedua leksikon ini digunakan untuk menunjukkan perasaan senang. Agar lebih jelas diketahui perbedaan penggunaan kedua leksikon ini, maka akan dianalisis menggunakan teori MSA dengan cara memparafrasekan sehingga akan lebih jelas terlihat perbedaan kedua leksikon ini.

Ada dua istilah adjektiva dalam bahasa Jepang yaitu *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Terada mengungkapkan bahwa *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* menyatakan sifat atau keadaan subjek. Beberapa adjektiva yang tergolong dalam *keiyoushi* digunakan untuk mengungkapkan satu makna. Misalnya adjektiva *tanoshii* dan *ureshii* yang tergolong dalam *keiyoushi* untuk menyatakan perasaan senang.

Tulisan ini memfokuskan pada pembahasan makna adjektiva yang menyatakan perasaan yaitu adjektiva *tanoshii* dan *ureshii* dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan perasaan gembira. Kedua leksikon ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Arti leksikal kedua adjektiva ini jika dilihat dalam kamus sama-sama berarti senang atau gembira. Makna adjektiva *tanoshii* dan *ureshii* sangat unik untuk dibahas karena kedua leksikon ini memiliki arti leksikal yang sama dalam bahasa Indonesia. Penggunaan adjektiva ini juga berhubungan dengan apa penyebab perasaan senang yang dialami pembicara. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang kurang menguasai makna kedua adjektiva ini sering mengalami kebingungan dalam pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan perasaan mereka. Oleh karena itu penulisan ini mengkaji tentang adjektiva *tanoshii* dan *ureshii* dengan cara memparafrasekan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Sehingga melalui tulisan ini diharapkan mampu mengungkapkan perbedaan makna dari kedua adjektiva yang menyatakan perasaan senang dan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang untuk dapat memilih penggunaan adjektiva ini sesuai dengan konteks situasi. Berdasarkan pemaparan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan dalam penulisan ini adalah makna apakah yang terkandung pada adjektiva *tanoshii* dan *ureshii* dalam bahasa Jepang.

II. KONSEP DAN LANDASAN TEORI

Sebelum mengungkapkan makna adjektiva yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang terlebih dahulu diuraikan tentang konsep adjektiva dan klasifikasinya dan konsep emosi karena adjektiva *tanoshii* dan *ureshii* merupakan ungkapan luapan perasaan pembicara.

2.1 Konsep Emosi

“Emosi” dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan ‘luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, kaharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif)’. Dalam praktiknya, ‘luapan emosi’ atau ‘reaksi psikologis atau fisiologis’ ini dapat merefleksikan budaya masyarakatnya, walaupun luapan perasaan tersebut bersifat subjektif. Hal ini bisa dimaklumi karena secara makro konsep emosi pada dasarnya terdapat dalam sistem bahasa dan sistem budaya. Bahkan, konsep emosi tertentu, besar kemungkinan terkait dengan kata kunci kebudayaan, dan konsep ini ada pada setiap bahasa.

Secara semantis, orang yang mengalami emosi dikatakan pengalam (*experiencer*). Ada dua cara yang digunakan pengalam untuk mengungkap emosi: secara *verbal* dan *nonverbal*. Ungkapan emosi verbal melalui kata-kata atau ujaran emosi, sedangkan ungkapan emosi nonverbal melalui ekspresi wajah (mimik), gerakan tangan, gerakan kata, mengangkat

bahu, dan sebagainya. Mengikuti pendapat Wierzbicka (1996b: 178), konsep emosi dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu emosi yang berhubungan dengan “peristiwa yang baik” dan emosi yang berhubungan dengan “peristiwa yang tidak baik”. Kelompok pertama biasa disebut *emosi positif*, sedangkan kelompok kedua disebut *emosi negatif*.

Dalam membatasi makna emosi, Dineen (1990: 219-221) mengusulkan empat komponen yang diperhatikan. *Pertama*, munculnya perasaan tertentu pada diri pengalam, yang diacu sebagai pusat emosi. Untuk bahasa Indonesia, pusat emosi adalah *hati*. (Sibarani, 1998: 28). *Kedua*, penilaian terhadap emosi. Komponen ini mengimplikasikan adanya situasi dan tindakan yang menyebabkan munculnya perasaan emosi tertentu dalam diri pengalam. *Ketiga*, pemicu emosi atau situasi yang menimbulkan emosi dalam diri pengalam. Banyak faktor yang bisa menjadi pemicu emosi, misalnya: dipuja, dimarahi, disindir, dibohongi, dituduh, dan sebagainya. *Keempat*, reaksi terhadap emosi. Jenis reaksi mana yang muncul sangat tergantung pada pemicunya, misalnya tertawa, menangis, mengurung diri, bertolak pinggang, dan sebagainya.

2.2 Adjektiva Bahasa Jepang

Adjektiva dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Murakami (70) menyebutkan bahwa *keiyoushi* maupun *keiyoudoushi* merupakan jenis kelas kata yang menyatakan sifat. *Keiyoushi* dan *keiyoudoushi* merupakan kata tunggal, bisa menduduki posisi predikat, *keiyoushi* berfungsi untuk menjelaskan sifat atau keadaan dari subjek. Jenis adjektiva yang tergolong *keiyoushi* diakhiri dengan *i* sedangkan jenis adjektiva yang tergolong *keiyoudoushi* diakhiri dengan *da* pada akhir kalimat.

2.3 Kerangka Teori

Tulisan tentang makna adjektiva perasaan ini didasarkan pada teori metabahasa semantik alami (MSA), relativisme.

2.3.1 Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Metabahasa Semantik Alami merupakan suatu konsep yang berkembang di eropa dipelopori oleh seorang ahli bahasa yang bernama Andrzej Boguslawski pada tahun 1960, kemudian dikembangkan oleh Anna Wierzbicka yang melanjutkan melakukan penelitian terhadap sejumlah bahasa dunia, seperti bahasa Jepang, bahasa Inggris. Konsep ini digunakan untuk menganalisis makna suatu kata.

2.3.2 Semantic Primitive

Ini menggambarkan tentang pemahaman primitive dalam semantic yang disebut dengan makna asali. Pemahaman primitive berasal dari adanya sekelompok makna-makna dasar dari sebuah kata yang memungkinkan untuk dianalisa. Makna-makna dasar tersebut dikenal dengan semantic primitive yang telah digunakan oleh para filsuf pada abad ke-17 dengan istilah ‘ide’ide sederhana’. Makna asali merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan diwarisi oleh manusia sejak lahir (Goddard 1994:2). Makna kata pertama dari sebuah kata tidak mudah berubah meskipun terdapat perubahan kebudayaan (perubahan zaman). Pemahaman tentang makna asali ini diharapkan mampu menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar. Menurut goddard (1996:24) pada tahun 1972 terdapat 14 elemen makna asali yang ditemukan oleh Wierzbicka, selanjutnya tahun 1980 bertambah menjadi 15 elemen yang kemudian menjadi 55 makna asali. Akhirnya Wierzbicka menambahkan komponen makna asali menjadi 61 elemen. Elemen-elemen makna asali itu dapat ditabulasikan seperti berikut ini.

Substantive : I ‘aku’, you ‘kamu/engkau’; *someone* ‘seseorang’; *something* ‘sesuatu’; *people* ‘orang’.

Determiners : *This* ‘ini’; *the some* ‘sama’; *other/else* ‘lain’.

Quantifiers : *One* ‘satu’; *two* ‘dua’; *many/much* ‘banyak’; *all* ‘semua’; *some* ‘beberapa’.

Mental Predicate : *Think* ‘berpikir’; *feel* ‘merasakan’; *want* ‘ingin’; *know* ‘tahu’; *see* ‘lihat’; *hear* ‘dengar’.

Speech : *Say* ‘mengatakan’; *word* ‘kata’.

Action/event: *Do* ‘melakukan’; *happen* ‘terjadi’; *move* ‘bergerak’.

Existence and life: *There is* ‘ada’; *live* ‘hidup’; *die* ‘mati’.

Evaluators: *Goods* ‘baik’; *bad* ‘buruk’.

Descriptors: *Big* ‘besar’; *small* ‘kecil’.

Place: *Where/place* ‘di mana/tempat’; *under* ‘di bawah’; *above* ‘di atas’; *far* ‘jauh’; *near* ‘dekat’; *here* ‘di sini’; *side* ‘di sebelah’; *inside* ‘di dalam’.

Time: *When/time* ‘kapan/waktu’; *after* ‘setelah’; *before* ‘sebelum’; *now* ‘sekarang’; *a long time* ‘lama’; *a sort time* ‘sementara’; *for some time* ‘beberapa lama’.

Logical concepts: *Not* ‘tidak’; *if* ‘jika’; *can* ‘dapat’; *because* ‘sebab’; *maybe* ‘mungkin’; *if ...would* ‘jika...pasti’.

Intensifier/augmentor: *Verry* ‘sangat’; *more* ‘lagi’.

Partonomy/taxonomi: *Part of* ‘bagian’; *kind of* ‘jenis’

Similarity: *Like* ‘menyerupai’.

Elemen-elemen makna asli seperti tersebut di atas akan digunakan untuk memparafrase makna adjektiva perasaan dalam bahasa Jepang.

III. METODE PENELITIAN

Data yang terkait dengan adjektiva perasaan bahasa Jepang dalam penulisan ini diperoleh dari sumber tertulis dan lisan. Sumber data tertulis diperoleh dari sebuah novel berbahasa Jepang berjudul “Mado Giwa no Tottochan” karya Tetsuko Kuroyanagi dan beberapa data juga diperoleh dari penutur langsung. Adjektiva perasaan bahasa Jepang yang dibahas hanya berdasarkan satu hal, yaitu merasakan sesuatu yang baik. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teknik baca dan catat. Kalimat-kalimat yang berhubungan dengan tema penelitian dikumpulkan baik yang diperoleh dari sumber tertulis maupun lisan. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan adjektiva perasaan bahasa Jepang. Data diamati dan dianalisis dengan cara memparafrasekan adjektiva tersebut sehingga ditemukan perbedaan penggunaan adjektiva tersebut. Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal yaitu penjabaran menggunakan kata-kata.

IV. PEMBAHASAN

Beberapa leksikon bahasa Jepang baik dari kategori verba, adjektiva maupun nomina digunakan untuk mengungkapkan satu makna sehingga memunculkan sinonim. Sinonim bahasa Jepang membingungkan bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memilih kata yang tepat untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan. Kesalahan pemakaian kata ini menimbulkan permasalahan bagi pembelajar bahasa Jepang karena keterbatasan pemahaman makna dari kata-kata yang bersinonim. Sesuai dengan topik pembahasan ini, membahas tentang leksikon yang memiliki satu makna yang terdapat pada kelas kata adjektiva. Kata yang paling sering dipermasalahkan bagi pembelajar bahasa Jepang adalah adjektiva *tanoshii*

dan *ureshii*. Berikut pembahasan makna adjektiva *ureshii* dan *tanoshii* yang dianalisis menggunakan teori Semantik MSA.

4.1 Analisis adjektiva *tanoshii* ‘gembira’

Leksikon untuk menyatakan suatu perasaan gembira dalam bahasa Jepang yaitu *tanoshii*. Berikut adalah contoh kalimat dari penggunaan verba *tanoshii*.

1. さくらを見ることができ、とてもたのしかった。

Sakura wo miru koto ga dekite, totemo tanoshikatta.

‘Sangat senang bisa melihat bunga sakura’

Leksikon untuk menyatakan perasaan gembira pada kalimat diatas adalah *tanoshii*. *Tanoshii* pada contoh kalimat (1) menunjukkan kegembiraan si pengalam karena dapat melihat bunga sakura sehingga pengalamannya sangat berkesan baginya. Kegembiraannya ini tidak hanya saat melihat bunga sakura saja tetapi ia tetap merasakan gembira walaupun ia tidak sedang melihat bunga sakura. Leksikon ini dipakai oleh pengalam ketika melihat atau mengalami kejadian yang menjadi keinginannya yaitu melihat bunga sakura. Alasan kegembiraan si pengalam ada hubungannya dengan perbuatannya sendiri yaitu dapat melihat bunga sakura. Pada fenomena contoh ini leksikon *tanoshii* dapat diparafrasekan menjadi:

X melihat sesuatu

Hal tersebut sangat berkesan bagi X

X merasakan senang

Contoh lain penggunaan leksikon *tanoshii* dapat diamati pada kalimat berikut ini.

2. このごろは毎日の生活を楽しくて、仕方がない。

Kono goro wa mainichi no seikatsu ga tanoshikute, shikata ga nai.

‘kehidupan sehari-hari akhir-akhir ini menyenangkan’

Contoh kalimat diatas menunjukkan bahwa leksikon *tanoshii* mengandung unsur kesenangan atau kegembiraan karena telah mengalami sesuatu yang baik disebabkan oleh aktivitas yang telah dilakukan diri sendiri. *Tanoshii* pada kalimat (2) menunjukkan kegembiraan si pengalam karena kehidupan sehari-harinya menyenangkan. Kegembiraan yang dialami si pengalam ada hubungannya dengan perbuatan yang ia lakukan berkaitan dengan aktivitas kehidupannya. Ada kemiripan antara kalimat 1 dan 2 yaitu kegembiraan yang dialami si pengalam sama-sama berasal dari dalam diri berkaitan dengan tindakan langsung yang dialami pengalam.

Berdasarkan paparan di atas, leksikon *tanoshii* dapat diparafrasekan menjadi:

X mengalami sesuatu yang baik

Hal tersebut sangat berkesan bagi x

X merasakan kegembiraan

Pernyataan tersebut juga didukung oleh data berikut ini.

3. 明日から夏休み、ということだった。そしてたったこれだけのことが講堂にテントを張って、寝ることが子供たちにとっては一生忘れることのできない、たのしく、貴重な経験になった。

Ashita kara natsu yasumi to iu no koto datta. Soshite tatta koredake no kotoga koudou ni tento wo hatte, neru kotoga kodomotachi ni tottewa issho wasureru kotonodekinai, tanoshiku kichou na keiken ni natta.

pada data (3) Totto chan selaku pengalam merasakan sesuatu yang baik yaitu pada libur musim panas ada program berkemah dari sekolah. Pengalaman tersebut sangat berkesan bagi Tottochan sehingga Tottochan merasakan senang. Perasaan senang Tottochan ada hubungannya dengan perbuatan yang ia lakukan yaitu ikut berkemah sehingga untuk mengungkapkan perasaan senangnya digunakan leksikon *tanoshii*.

4. 笑って、自分たちに気持ちを発表しあった。食べ物なくても茶話会はたのしかった。

Waratte, jibuntachi ni kimochi wo happyou shiatta. Tabemono nakutemo sawakai wa tanoshikatta.

Tertawa, saling menyampaikan perasaan masing-masing. Meskipun tidak ada makanan merasa senang

Data (4) menunjukkan perasaan senang anak-anak sekolah Tomoe karena dapat saling mencurahkan isi hati dan tertawa pada saat pertemuan minum teh. Perasaan senang ditunjukkan oleh leksikon *tanoshii*. Ini dikarenakan anak-anak tomoe selaku pengalam ikut mengalami sesuatu yang baik pada saat pertemuan minum teh. Acara ini sangat berkesan bagi anak-anak dan hal yang menjadi berkesan ini dilakukan langsung oleh si pengalam sehingga digunakan leksikon *tanoshii*.

4.2 Analisis leksikon Ureshii

Leksikon lain yang menunjukkan perasaan senang dalam bahasa Jepang adalah *ureshii*.

Fenomena leksikon *ureshii* terlihat pada data berikut ini.

1. *Sensei ni homerareru no wa ureshii desu. (shunkan)*
'senang dipuji oleh guru'

Leksikon yang menunjukkan kegembiraan pada kalimat di atas adalah *ureshii*. Data (1) menunjukkan perasaan senang si pembicara karena menerima pujian dari guru. Si pengalam yang menerima sesuatu yang baik dari orang lain, mengakibatkan si pengalam merasakan sesuatu yang baik sehingga ia merasakan senang. Kesenangan yang dirasakan si pengalam ini disebabkan faktor dari luar yaitu mendapat pujian. Kegembiraan yang dialami oleh si pengalam ini hanya bersifat sementara. Fenomena *ureshii* pada data (1) dapat diparafrasekan sebagai berikut.

Y mengatakan sesuatu pada X

X merasakan sesuatu yang baik

X merasakan senang pada saat itu saja

Fenomena yang sama juga dapat diamati pada data (2) tentang *ureshii* berikut ini.

2. 試験にパスして、うれしいです。
Shiken ni pasu shite, ureshii desu.
'Senang karena lulus ujian'

Ureshii menunjukkan kegembiraan sesaat karena si pengalam merasakan sesuatu yang baik. Hal ini dapat diamati pada contoh kalimat (1) dan (2) si pengalam merasakan sesuatu yang baik. Hal ini disebabkan oleh faktor dari luar yaitu mendapatkan pujian dan lulus ujian yang menyebabkan ia gembira. Faktor penyebab si pengalam merasa gembira pada kata *ureshii* tidak ada hubungan dengan tindakan langsung yang ia lakukan dan kegembiraan yang ia rasakan hanya bersifat sesaat. Sesuatu yang menyebabkan kegembiraan berasal dari orang lain yang mengatakan sesuatu yang baik pada diri si pengalam. Leksikon *ureshii* dapat diparafrasekan sebagai berikut.

Y mengatakan sesuatu pada X

X merasakan sesuatu yang baik karena Y

X merasakan kegembiraan pada saat itu saja

Selain fenomena yang dipaparkan diatas, leksikon *ureshii* juga digunakan pada kontek situasi pada contoh kalimat berikut ini.

3. 恋人からプレゼントをもらって、うれしかった。

Koibito kara puresento wo moratte, ureshikatta (disebabkan oleh orang lain)

‘Senang karena telah menerima hadiah dari pacar’

Kalimat(3) memiliki kemiripan dengan kalimat (2), yaitu sama-sama menunjukkan kegembiraan si pengalam akibat dari orang lain. Tetapi pada kontek data (3) Si pengalam menerima hadiah dari orang lain sehingga menyebabkan ia bahagia. Faktor yang menyebabkan ia merasa senang tidak ada hubungan dengan tindakan yang si pengalam lakukan melainkan karena hadiah yang diberikan oleh pacarnya. Leksikon *ureshii* pada konteks ini dapat diparafrasekan menjadi:

X menerima sesuatu dari y

X merasakan sesuatu yang baik

X merasakan kegembiraan

4. 戦争が終わってとてもうれしかった。

Sensou ga owatte totemo ureshikatta (tidak ada hubungan dengan tindakan diri sendiri)

‘sangat senang karena perang sudah usai’

Kalimat no. 4 merupakan contoh lain dari *ureshii* yang menyatakan kegembiraan yang tidak ada hubungan dengan tindakan diri sendiri. Si pengalam mendengar kabar yang baik, dalam hal ini mendengar kabar bahwa peperangan telah usai, maka si pengalam merasakan kegembiraan. Kegembiraan tersebut bukan berasal dari diri sendiri si pengalam melainkan disebabkan oleh orang lain sehingga si pengalam merasakan kegembiraan.

X mendengar sesuatu yang baik

X merasakan kegembiraan

5. トモエのみんなはみんな、元気だった。トットちゃんはうれしかった。

Tomoe no minna wa minna genki datta. Totochan wa ureshikatta.

‘Semua orang di Tomoe sehat. Tutto merasa senang’

Leksikon senang pada data (5) ditunjukkan pada kata *ureshikatta*. *Ureshikatta* merupakan bentuk lampau dari *ureshii*. Pada saat itu Tutto chan merasa senang disebabkan melihat keadaan semua orang di sekolah Tomoe dalam keadaan sehat. Keadaan ini menunjukkan kegembiraan si pengalam tidak ada hubungan dengan aktivitas yang telah dilakukannya tetapi karena telah melihat sesuatu yang baik. Rasa senang yang dimiliki pengalam hanya bersifat sementara.

V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis makna adjektiva yang menyatakan perasaan senang dalam bahasa Jepang dengan menggunakan teori Metabahasa semantik alami dapat disimpulkan sebagai berikut.

Konsep adjektiva perasaan yang dinyatakan dalam leksikon bahasa Jepang mempunyai makna yang teratur. Semua kata pada ranah ini dibatasi oleh sejumlah komponen semantis seperti ‘perasaan’, ‘pikiran’, ‘penglihatan’, ‘tindakan’, ‘pendengaran’. Makna senang yang terbentuk diekspresikan dalam kerangka seperti dibawah ini.

“X melihat, mengalami ,sesuatu seperti ini:”

“karena itu, X merasakan sesuatu: ...”

Makna adjektiva *tanoshii* ‘senang’ mengungkapkan perasaan senang karena telah melihat, mendengar dan mengalami sesuatu yang baik. Perasaan senang yang dialami pengalam disebabkan oleh faktor dari dalam si pengalam sendiri berhubungan dengan perbuatan atau pengalaman yang dilakukan sehingga membawa kesan dan menyebabkan si pengalam merasakan kegembiraan. Kegembiraan yang dirasakan si pengalam tidak terbatas pada saat ia mengalami sesuatu saja. Adjektiva *ureshii* ‘gembira’ mengungkapkan perasaan senang disebabkan faktor dari luar pengalam setelah menerima, mendengar sesuatu yang baik dari orang lain sehingga ia merasakan senang. Perasaan senang yang dialami pengalam hanya bersifat sesaat yaitu ketika ia menerima, mendengar sesuatu dari orang lain. Berikut ini adalah peta komponen untuk mengetahui perbedaan makna leksikon *tanoshii* dan *ureshii* .

Adjektiva *tanoshii*

X mengalami, melihat sesuatu yang baik

X merasakan senang

Adjektiva *ureshii*

Y mengatakan sesuatu yang baik pada X

X merasakan senang

X menerima sesuatu dari Y

X merasakan senang

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bila pengalam merasakan senang disebabkan karena si pengalam sendiri yang merasakan sesuatu, maka adjektiva yang digunakan adalah *tanoshii*. Sedangkan bila si pengalam merasakan senang karena keterlibatan pihak kedua, maka adjektiva yang digunakan adalah *ureshii*.

DAFTAR PUSTAKA

Akimoto. 2001. *Yoku Wakaru Goi* . Tokyoo : Kabushiki Kaisha Aruku

Goddard, Cliff . 1997. *Semantic Analysis* . Australia : University of New England

Hanaokanaomi . *Gaikoku No Tame Nihongo Reibun. Mondai Shirizu* . Jepang : Kabushiki Kaisha

Isao, iori,dkk . 2000 . *Nihongo Bunpou Handobukku*. Jepang : Kabushiki Kaisha

John I. Saeed . 1997 . *Semantics* .USA : Blackwell

Murakami, Motojirou. 1999. *Kokubunpo*.Tokyo:Shoryudo

Nomoto, Kikuo . 1998 . *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar* . Jepang : Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho

Terada, Takanao.2003. *Chuugakusei Kokubunpou*. Tokyo: Shoryudo

Tetsuko Kuroyanagi .1981. *Madogiwa no Tottochan*. Tokyo:Kodansha